

ISLAMIC EDUCATION

The Potrait of PAI and Budi Pekerti's Learning in Public School on Earth Minority

Rusmayani

STAI Denpasar Bali

rusmayani@staidenpasar.ac.id

Abstract: *Muslims are the largest minority in Bali, this is evident from the number muslim students who attend public schools. But the number of Muslim students is inversely proportional to the availability of PAI and Budi Pekerti teachers. PAI and Budi Pekerti learning in public schools keeps various problems including SMP N8, SMP PGRI 2, SMP dan SMA Dharma Praja Badung, SMP Kristen Harapan Sesetan, and SMA NI Gianyar are public high schools that have similar problems, starting from the learning hours ineffective in the implementation of PAI learning, impermanent classrooms, unavailability of PAI teaching aids, Friday prayer time problems that still have class hours, teacher to student teacher ratios that are not fair, even there are some schools that do not have PAI teachers. This is quite alarming because the right of Muslim students to get PAI learning services has not been maximally obtained besides being vulnerable to the inclusion of radical understanding of school-age children if PAI and Budi Pekerti lessons are taught by non-religious teachers. The challenges involved in optimizing PAI and Budi Pekerti learning in public schools must be overcome by the opportunities available to obtain quality graduates and noble character.*

Keywords: *PAI and Budi Pekerti's Learning, Public School*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama terintegrasi dengan budi pekerti dengan tujuan mendapatkan peserta didik yang memiliki wawasan keagamaan dan budi pekerti yang baik. Munculnya pendidikan budi pekerti pada kurikulum 2013 merupakan sebuah tuntutan, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ibarat dua sisi mata pisau, disatu sisi memiliki efek positif namun disisi lain memiliki efek negatif. Pendidikan yang seyogyanya memanusiakan manusia saat ini hanya mampu menghasilkan manusia (output) yang pandai namun perilakunya masih jauh dari nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Pelajaran agama hanya mampu menyasar dipermukaan saja, hanya sebatas penguasaan wawasan keagamaan, belum sampai penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan keseharian.

Untuk merealisasikan harapan masyarakat yang berkualitas maka perlu diperkuat dengan 3 pilar pendidikan yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah. Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dengan baik termasuk kualitas dan kuantitas guru agama yang sesuai



dengan agama siswa baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal ini sesuai dengan amanat pada UU yang berbunyi “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”¹. Namun harapan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi. Di beberapa daerah masih banyak sekolah-sekolah khususnya sekolah umum kawasan minoritas yang kekurangan guru agama islam atau rasio guru agama islam dengan peserta didik tidak wajar (satu guru mengajar lebih dari seratus siswa). Permasalahan kekurangan guru PAI merupakan masalah nasional, diperkirakan terdapat kekurangan hingga 21.000 guru agama Islam di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Hal ini tentu menjadi problem mendasar karena jika guru agamanya kurang, berarti pengajar agama di sekolah selama ini bukan ahli agama. Hal tersebut bisa berpotensi masuknya pemahaman radikal dan intoleran². Bali, Nusa Tenggara Timur dan Papua merupakan tiga provinsi yang sangat kekurangan guru PAI. Hal ini mengakibatkan selain tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama bagi siswa, juga menimbulkan kebingungan siswa saat harus bertanya tentang pelajaran agama³.

Karangasem merupakan salah satu dari sekian wilayah di Bali yang minim guru PAI. Jumlah guru PAI di Karangasem sebanyak 28 orang, masih kurang 37 guru lagi untuk jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK, H. Suhaini, S.Ag merupakan seorang guru PAI, karena minimnya guru PAI di wilayah ini maka H. Suhaini terpaksa mengajar di 6 sekolah yang berbeda⁴. Peserta didik yang beragama islam tiap jenjang digabung, selanjutnya diberikan pelajaran PAI pada waktu-waktu tertentu diluar jam pelajaran sekolah. Tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah umum di Kota Denpasar dan sekitarnya, pemerataan guru PAI di tiap sekolah juga menjadi masalah yang krusial, terutama sekolah-sekolah pada kawasan pinggiran yang masih kurang mendapat perhatian dari Kementerian Agama Provinsi Bali. Amanah yang diberikan orangtua peserta didik kepada sekolah sangatlah penting sehingga pihak sekolah dan pemerintah harus mampu mengemban amanah ini dengan baik, karena amanah ini dipertanggung jawabkan juga kepada Allah swt kelak diakhirat nanti, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah saw yang berbunyi:

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 56.

² Kamaruddin Amin, Dirjen. Pendidikan islam, dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20170704/255/667951/indonesia-kekurangan-guru-agama-islam>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

³ Amin Haedari, Direktur PAI Sekolah Umum Kementerian Agama, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/03/19/n2nmpu-jumlah-guru-pai-minim>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.

⁴ Asmuni, Kepala Seksi Pembinaan Agama Islam di Karangasem, dalam <https://www.nusabali.com/berita/31657/seorang-guru-agama-islam-di-karangasem-h-suhaini-sag-mengajar-di-enam-sekolah>, diakses tanggal 10 Oktober 2019.



كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpin. Maka imam adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap dipimpinnya (rakyatnya). Seorang lelaki (suami) adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri (wanita) adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya dan bertanggung jawab terhadapnya. Sedangkan seorang hamba (budak) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Ketahuilah, maka kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap dipimpinnya”⁵.

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin, baik kepala sekolah maupun pemimpin terkait lainnya harus benar-benar menjaga amanah yang diberikan orangtua dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan akses terbaik pada setiap pembelajaran tanpa terkecuali.

POTRET PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI BUMI MINORITAS

Muslim di Bali merupakan minoritas terbesar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa muslim yang bersekolah di sekolah umum baik swasta maupun sekolah negeri, seperti di beberapa sekolah berikut yakni SMP Kristen Wira Harapan Sesetan, Denpasar Selatan, SMP dan SMA Dharma Praja Denpasar, Denpasar Utara, SMP PGRI 2, SMP N8 Denpasar Timur, dan SMA NI Gianyar.

SMP PGRI 2 Denpasar dipimpin oleh Bpk. I Gede Wenten Aryasuda, jumlah siswa muslimnya berjumlah 95 orang, jumlah tepatnya belum bisa dipastikan karena hingga kini (23 Oktober 2019) masih ada anak yang belum masuk mengikuti pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini hanya diajar oleh seorang guru yang bernama Ibu Nur Cahyati, yang merangkap mengajar di SMP N8 Denpasar⁶. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Selasa untuk kelas VII, hari Kamis untuk kelas VIII dan hari Sabtu untuk kelas IX, mata pelajaran ini tidak masuk ke dalam jadwal pelajaran sehingga pelaksanaan pembelajarannya setelah jam pulang sekolah yakni pukul 13.00-14.15 wita dengan menggunakan ruang kelas yang kosong atau ruang Lab. yang tidak dipakai untuk pembelajaran. Selama mengajar Ibu Nur mengalami beberapa kesulitan yaitu: 1) Kurangnya buku paket, itupun hanya tersedia di perpustakaan saja sehingga selama ini mengajar menggunakan buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dimiliki siswa dan mengupayakan sendiri buku paket dengan membeli di grup GPAL se-Kota Denpasar, 2) Tidak adanya tempat sholat dan wudhu, hal

⁵ Abu" Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, kitab ahkam, Bab Qouilahi ta" ala athi" ullah, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz. VII, 444.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Cahyati (Guru PAI SMP N8 dan Smp PGRI 2 Denpasar), 17 Oktober 2019.



ini menyulitkan guru untuk mempraktekkan tata cara wudhu pada materi wudhu dan tata cara sholat pada materi sholat, sehingga selama ini materi pembelajaran disampaikan hanya dengan metode ceramah saja, 3) Seringnya siswa membolos, dikarenakan jam pelajaran ini ditempatkan setelah pulang sekolah sehingga siswa lebih memilih untuk langsung pulang, 4) Kurangnya kontrol dari pihak sekolah terhadap pelajaran ini, tidak seketat seperti pelajaran yang lain.

SMP N8 Denpasar dipimpin oleh Bpk. I Wayan Murah, jumlah siswa muslimnya berjumlah 36 orang, siswa muslim ini cukup lama tidak mendapatkan pelajaran PAI dan Budi Pekerti dikarenakan guru honorer yang mengajar mengundurkan diri di semester akhir tahun 2018, sekarang mata pelajaran tersebut diajar oleh Ibu Nur Cahyati mulai bulan Agustus tahun 2019. Mata pelajaran ini tidak masuk ke dalam jadwal pelajaran sehingga pelaksanaan pembelajarannya setelah jam pulang sekolah, yakni pukul 13.30-14.45 wita setiap hari jumat untuk semua kelas (kelas VII, VII, dan IX digabung dalam satu kelas). Penggabungan kelas ini dilakukan karena sekolah menerapkan pembelajaran full day sehingga tidak boleh ada pembelajaran hari sabtu, sedangkan untuk hari senin-kamis Ibu Nur sudah memiliki jam mengajar di sekolah lain. Penggabungan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat tidak efektif dan membingungkan bagi guru yang mengajar karena tiap jenjang memiliki materi yang berbeda sehingga sangat tidak memungkinkan jika pembelajarannya terus digabung menjadi satu⁷.

SMP dan SMA Dharma Praja Denpasar berada di bawah naungan yayasan Dharma Praja Badung, sekolah swasta ini terakreditasi A. Sekolah ini membagi jam efektif belajar menjadi dua, pagi pukul 07.00 – 14.45 wita untuk SMA dan 13.00-18.00 untuk SMP. Untuk jenjang SMA dikepalai oleh Bpk. I Gede Bagus Arsawikanta, S.Pd sedangkan jenjang SMP dikepalai oleh Bpk. I Wayan Suka. Siswa muslim di sekolah ini terbilang cukup banyak, untuk jenjang SMP 109 orang dan SMA 71 orang, pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kedua jenjang ini hanya ajar oleh Bpk. Hamdani, S.Pd.I yang juga mengajar di beberapa sekolah lainnya, di sekolah ini mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak masuk ke dalam jadwal pelajaran sehingga pelaksanaan pembelajarannya diluar jam pelajaran sekolah, pelajaran ini dilaksanakan setiap hari Selasa untuk SMP kelas VII dan SMA kelas X, hari Rabu untuk SMP kelas VIII dan SMA kelas XI, dan hari Kamis untuk SMP kelas IX dan SMA kelas XII⁸. Jenjang SMA jam pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan pukul 12.30 setelah bel pulang sekolah, sedangkan untuk jenjang SMP dilaksanakan mulai jam ke-0 yakni pukul 11.30 sebelum anak-anak memulai jam pelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, Bpk. Hamdani akan mencari ruang kelas yang kosong atau ruang laboratorium yang tidak digunakan sebagai ruang belajar, jika semua ruang terpakai maka Bpk. Hamdani akan mengajak siswanya untuk pergi ke taman kota sebelah sekolah untuk belajar di area terbuka. Alokasi waktu yang terbatas dan seringkali waktu pembelajaran yang tidak efektif maka tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya, banyak ditemui siswa yang belum lancar membaca Alquran

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nur C (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N8 Denpasar), 24 Oktober 2019.

⁸ Hasil wawancara dengan Bp. Hamdani, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP dan SMA Dharma Praja), 16 Oktober 2019.



sehingga terkesan tujuan pembelajaran sebatas materi tersampaikan saja tanpa mengindahkan siswa paham atau tidak dengan materi yang diajarkan⁹.

SMP Kristen Harapan Seseetan merupakan sekolah swasta yang bernaung dibawah Yayasan Perguruan Kristen Harapan yang dikepalai oleh Ibu. Ni Nyoman Serayawati, jumlah siswa muslim disekolah ini berjumlah 141 orang. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diajarkan oleh Bpk. Nurul Huda, S.Pd yang menjabat sebagai sekretaris MGMP PAI SMP Kota Denpasar, Bpk. Nurul sudah mengajar sejak tahun 2012¹⁰. Disekolah Kristen ini, mata pelajaran PAI masuk ke dalam jadual pelajaran dengan alokasi waktu 36jp per minggu, sehingga mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadwal setiap hari, untuk pembelajaran juga ada ruang khusus agama islam.

SMA NI Gianyar dikepalai oleh Bpk. I Wayan Sudra Astra, jumlah siswa muslim disekolah ini 23 orang. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diajarkan oleh Bpk. Firman Ayani, seorang PNS Kementerian Agama yang diperbantukan mengajar di sekolah ini, sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya, disekolah ini, mata pelajaran PAI tidak masuk ke dalam jadual pelajaran, sehingga mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan setiap hari Selasa untuk kelas X, hari Kamis untuk kelas XI dan hari Jumat untuk kelas XII. Pembelajaran ini dimulai sebelum jam ke-0 yakni pkl. 06.00-07.30 wita sebelum jam pelajaran dimulai. Jam pelajaran PAI dan Budi Pekerti hanya 9jp per minggu, sehingga untuk mengatasi kekurangan jam mengajar maka Bpk. Firman mengajar juga di SMK NI Gianyar¹¹. Kendala yang dialami selama mengajar adalah masalah sholat Jumat untuk siswa laki laki, waktu sholat Jumat masih berlangsung pembelajaran jam pelajaran lain, sehingga untuk izin sholat Jumat tergantung kebijakan pengajar mata pelajaran saat itu.

Hak siswa muslim yang bersekolah di sekolah umum untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan agamanya secara formal sudah terpenuhi, hal ini dilihat dari upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencari guru agama untuk mengajar di sekolah yang dipimpinnya, namun setelahnya, pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah kurang mengontrol secara langsung bagaimana keterlaksanaan proses pembelajarannya¹². Seorang kepala sekolah memiliki 7 fungsi utama yakni sebagai: 1) educator, 2) manajer, 3) administrator, 4) supervisor, 5) pemimpin, 6) inovator dan 7) sebagai motivator¹³. Dalam hal ini fungsi kepala sekolah sebagai supervisor belum berjalan optimal pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah tersebut diatas, seperti di SMP Dharma Praja, kepala sekolah tidak tahu persis waktu pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena sudah diserahkan sepenuhnya kepada guru pengampu¹⁴, senada dengan yang terjadi di SMP PGRI 2, kontrol kepala sekolah

⁹ Hasil wawancara dengan Atikah (Mahasiswi PPL di SMA Dharma Praja), 24 Oktober 2019.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bp. Nurul Huda, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Kristen Harapan), 7 Oktober 2019.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bp. Firman Ayani, M.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP SMA NI Gianyar), 25 Oktober 2019

¹² Hasil wawancara dengan Bp. I Wayan Suka, S.Pd (Kepala Sekolah SMP Dharma Praja), 17 Oktober 2019.

¹³ Mulyasa, E. Penelitian Tindakan Madrasah, Meningkatkan Produktivitas Madrasah, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2009), 98.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bp. Kepala Sekolah SMP Dharma Praja, 15 Oktober 2019.



terhadap pelajaran ini hanya sebatas melihat saja dari kejauhan serta bertanya terhadap guru mengenai pelaksanaannya¹⁵.

Keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh berbagai factor salah satunya penerapan konsep pendidikan influentif yang terdiri dari pendidikan dengan: 1) keteladanan, 2) adat kebiasaan, 3) nasihat, 4) perhatian dan, 5) hukuman¹⁶. Perhatian dalam hal ini bentuknya bermacam-macam seperti control langsung dari kepala sekolah, ketersediaan ruang kelas yang nyaman, waktu pembelajaran yang efektif, dan ketersediaan alat dan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran¹⁷. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Sarana dan Prasarana Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2¹⁸, mengisyaratkan bahwa ruang kelas, sarana beribadah, alat dan media pembelajaran PAI mutlak ada dalam setiap sekolah guna memfasilitasi siswa belajar. Tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah menengah adalah meningkatkan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta meningkatkan tata cara membaca Alquran dan tajwid serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun sunah¹⁹, namun kenyataan yang terjadi di beberapa sekolah umum tujuan khusus pembelajaran ini belumlah tercapai, seperti di SMP Kristen Harapan, Seseitan bahwa pengetahuan agama siswa sangat minim, harus pelan-pelan diajarkan dari awal²⁰, senada dengan di SMA Dharma Praja, ada siswa muslim yang belum lancar membaca Alquran, tidak berbeda jauh dengan yang di SMP Dharma Praja bahwa ada beberapa siswa yang belum hafal betul bacaan sholat, permasalahan juga ditemui di SMP N8 Denpasar anak-anak lebih sibuk bermain hp saat pembelajaran berlangsung²¹.

Fenomena tersebut diatas cukup memprihatinkan, semua pihak baik sekolah, masyarakat, terutama dinas terkait agar lebih memperhatikan dan memperbaiki jalannya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah berlangsung selama ini agar terwujudnya manusia yang seimbang IQ, EQ, dan SQ sejalan dengan amanat UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, ps. 3 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dapat tercapai²².

TANTANGAN DAN PELUANG OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI BUMI MINORITAS

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nur C (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N8 Denpasar), 24 Oktober 2019.

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), 2.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bp. Hamdani, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP dan SMA Dharma Praja), 16 Oktober 2019.

¹⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 25.

¹⁹ Riyanto, Yatim. Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (IKAPI: Universiti Press: 2006), 160.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bp. Nurul Huda, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Kristen Harapan), 7 Oktober 2019.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur C (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N8 Denpasar), 24 Oktober 2019.

²² Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Kencana Media Prenada Group: 2004), 17.



Optimalisasi pembelajaran ini memiliki tantangan dan peluang tersendiri, mulai dari masalah jam belajar yang tidak efektif, tidak tersedianya media dan alat peraga PAI, kurangnya tenaga pengajar, hingga tenaga pengajar yang belum tamat SI, seperti di SMP N8 Denpasar dan SMP PGRI 2 Denpasar yang pelajaran PAI dan Budi Pekertinya diajar oleh guru yang sama yakni Ibu. Nur Cahyati, beliau merupakan seorang guru sekaligus mahasiswi STAI Denpasar Bali semester V, dengan statusnya yang masih mahasiswi, Ibu Nur mengalami kesulitan membagi waktu kuliah dengan jam mengajar yang memiliki waktu yang hampir bersamaan, hal ini berimbas pada terpotongnya jam mengajar, seharusnya sekali mengajar berdurasi 3x45 menit hanya menjadi 75 menit, bahkan di SMP N8 durasi 75 menit untuk mengajar semua kelas sekaligus (kelas VII, VII, dan IX digabung dalam satu kelas)²³.

Kurangnya guru PAI merupakan tantangan terbesar dalam optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, bahkan Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali merupakan satu-satunya kampus di Kota Denpasar yang menghasilkan lulusan guru PAI belum mampu memenuhi kebutuhan guru PAI di Kota Denpasar dan sekitarnya. Sekitar tahun 2017, kepala sekolah SMP N3 Jimbaran, Kab. Badung bahkan meminta langsung lulusan PAI sebanyak 2 orang kepada Kaprodi. PAI untuk mengajar di sekolah tersebut²⁴, namun permintaan tersebut belum bisa ditindaklanjuti karena saat itu Prodi. PAI baru menamatkan angkatan I yang berjumlah 10 orang, itupun semuanya sudah memiliki tugas mengajar di sekolah lain, senada dengan itu bulan oktober 2019 SD N6 Sumerta, Denpasar Timur juga tidak memiliki guru PAI bahkan meminta mahasiswa PPL STAI Denpasar Bali untuk terus mengajar di sekolah tersebut setelah selesai PPL²⁵, senada dengan SMP N7 Monang Maning Denpasar Barat juga membutuhkan guru PAI, SMP Sapta Andika juga sangat membutuhkan guru PAI terutama guru laki-laki untuk handle siswa sholat jumat, karena guru sebelumnya akan pensiun²⁶.

Tidak jauh berbeda dengan di SMP dan SMA Dharma Praja, kedua sekolah ini diajar oleh guru yang sama yakni Bpk. Hamdani, beliau juga kewalahan mengajar di sekolah tersebut karena rasio guru dan siswa yang tidak wajar, Bpk. Hamdani mengajar seorang diri siswa SMP Dharma Praja yang berjumlah 109 dengan jumlah rata-rata anak per kelas 36 orang, sedangkan siswa SMA sebanyak 71 orang dengan jumlah rata-rata per kelas 24 orang. Permasalahan akan kebutuhan guru PAI di setiap sekolah di berbagai wilayah di Kota Denpasar dan sekitarnya pernah diutarakan oleh sekretaris MGMP PAI SMP se-Kota Denpasar yakni Bpk. Nurul Huda yang merupakan alumni STAI Denpasar Bali agar pihak kampus membuka kerjasama dengan Kemenag. Kota Denpasar agar lulusan STAI Bali terserap di setiap sekolah yang membutuhkan guru PAI di Kota Denpasar dan sekitarnya namun masukan ini belum juga ditindaklanjuti karena beberapa alasan salah satunya sistem birokrasi yang belum bisa memfasilitasi terwujudnya kerjasama ini²⁷.

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Nur C (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N8 Denpasar), 24 Oktober 2019.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bp. M. Fawaid (Kaprodi. PAI STAI Bali), 28 Oktober 2019.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ade Purnomo (Mahasiswa PPL STAI Bali) 30 Oktober 2019.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bp. Nurul Huda, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Kristen Harapan), 7 Oktober 2019.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bp. Nurul Huda, S.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Kristen Harapan), 7 Oktober 2019.



Beberapa tantangan yang ada di lapangan dibarengi dengan beberapa peluang yang bisa diraih dan ditindaklanjuti, berikut peluang-peluang untuk optimalisasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah 1) Memaksimalkan keberadaan STAI Denpasar Bali melalui kerjasama dengan pemerintah daerah setempat untuk penyerapan alumni Prodi. PAI ke sekolah-sekolah yang membutuhkan guru PAI baik melalui jalur honor sekolah ataupun kontrak pemerintah daerah, 2) peluang selanjutnya adalah umat islam di Bali memiliki Bpk. H. Bambang Santoso yang merupakan satu-satunya anggota DPD RI periode 2019-2024 dari Provinsi Bali yang beragama islam. Membuka jalur komunikasi kepada Bpk. Bambang melalui pengurus dan pengawas GPAI di Kota Denpasar agar permasalahan kebutuhan guru PAI di Bali bisa disuarakan di pemerintah pusat dan pemerintah daerah, selanjutnya melalui DPRD dan kepala daerah setempat agar mengalokasikan anggaran dalam pengadaan guru-guru agama di sekolah umum, 3) selanjutnya adalah moderasi islam yang dianut sebagian besar umat islam di Bali juga merupakan bagian dari peluang tersebut karena dengan mengaplikasikan ajaran agama secara moderat maka berangsur-angsur menghilangkan stigma negatif islam pasca Bom Bali beberapa tahun silam, hal ini secara tidak langsung berimbas pada diberikannya kelonggaran siswa untuk menunaikan ibadah sholat jumat dengan menggeser jam istirahat di waktu sholat jumat yakni pkl. 12.15-13.05 wita khusus di hari jumat saja²⁸, diberikannya izin siswa putri untuk mengenakan jilbab di SMP NI Bangli, Kintamani²⁹, serta difasilitasinya tempat berwudhu dan ruangan untuk sholat bagi guru PNS yang beragama islam di SMP N8 Denpasar³⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Umum baik jenjang sekolah menengah pertama maupun atas di Bali khususnya di Kota Denpasar dan sekitarnya, belum berjalan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Mulai dari jam belajar yang tidak efektif, tempat belajar yang berpindah-pindah hingga minimnya ketersediaan guru PAI dan Budi Pekerti dalam suatu sekolah.

Optimalisasi pembelajaran ini memiliki catatan tersendiri dari berbagai pihak terkait, salah satu potensi sekaligus solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan membuka kerjasama dengan STAI Denpasar Bali yang merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kota Denpasar dalam mencetak guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari. 1992. Abu' Abd Allah Muhammad bin Ismail al- Shahih Bukhari,
Beirut lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Daulay, Haidar Putra. 2004. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana Media Prenada Group

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu. Widyanti Herdyaningrum (Guru PAI SMKN I Klungkung), 29 Oktober 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bp. Mustaqim (Takmir masjid Nurul Iman Ds. Kutuh, Kintamani)

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur C (Guru PAI dan Budi Pekerti SMP N8 Denpasar), 24 Oktober 2019.



- Mulyasa, E. 2009. Penelitian Tindakan Madrasah, Meningkatkan Produktivitas Madrasah. Bandung: Remaja Rosda Karya
- N.V. 2018. Seorang Guru Agama Islam di Karangasem, H Suhaini S.Ag, Mengajar di Enam Sekolah. <https://www.nusabali.com/berita/31657/seorang-guru-agama-islam-di-karangasem-h-suhaini-sag-mengajar-di-enam-sekolah>, diakses tanggal 10 Oktober 2019
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. 2009. Jakarta: Sinar Grafika
- Pratama, Rezza. Aji. 2017. Indonesia Kekurangan Guru Agama Islam. <https://kabar24.bisnis.com/read/20170704/255/667951/indonesia-kekurangan-guru-agama-islam>, diakses tanggal 8 Oktober 2019
- Pratiwi, Fuji. 2014. Jumlah Guru PAI Minim. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/03/19/n2nmpu-jumlah-guru-pai-minim>, diakses tanggal 10 Oktober 2019
- Ulwan, A.N. tt. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2. Semarang: Asy-Syifa
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Sinar Grafika
- Yatim, Riyanto. 2006. Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). IKAPI: Universiti Press

